

## Strategi Pengembangan Wisata Daerah (Studi tentang Penataan Infrastruktur di Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar)

**Budi Santoso, Eka Askafi**

Magister Manajemen Universitas Islam Kadiri

Email: [busan\\_plano@yahoo.com](mailto:busan_plano@yahoo.com)

### *Abstract*

*This time Blitar City has already had a national tourism icon, which is Bung Karno's Graveyard. In order to support the development of this main tourism object, surely it must be supported by another tourism object. Unluckily, there are not many tourism objects which can support Bung Karno's Graveyard, so tourists can't feel at home and needn't to stay longer in Blitar City. Blitar city is not a large City and has limited natural resources too, so nature tourism is not a potency. Therefore, Blitar City's Government tries to develop supporting tourism objects from the existence Blitar City's potency. Karang Sari star fruit is such an existing potency of agricultural sector in Blitar City. Blitar City's Government does not want only stay on the production of star fruit and its processing products, but star fruit is also become an Agro-tourism which certainly has a wider impact and gives a multiplier effect on Blitar City's economy. Finally, this Agro-tourism becomes a tourist object which is expected to support the tourism area of Bung Karno's Graveyard. In order to support the development of this Agro-tourism, surely needs a planning to support and managing the Agro-tourism area infrastructure which can be used as a macro guideline in area management. The Blitar City's Government has been trying to repair the residential environment of surrounding location. It can be seen from the existing programs which are given related to environmental quality improvement. The existing programs include the Urban Village Community Empowerment Program (PPMK). Nevertheless, the program has not provided significant results for the area of Agro-tourism area yet. Therefore, it is necessary to reformulate the proper manufacturing of the Agro-Tourism of Karang Sari Starfruit area through infrastructure arrangement of it's location.*

*Based on the prior conditions, so it was carried out a research on the development of tourism in the study area concerned with infrastructure management in Agro-tourism of Karang Sari Starfruit of Blitar City. This study has purpose to describe the infrastructure management, determine internal and external factors and analyze development strategies in Agro-tourism of Karang Sari Starfruit, Blitar City. The research process begins by identifying the characteristics of the Agro-tourism Karang Sari Starfruit area. Then conducted an analysis of internal and external factors. The research method which used is descriptive qualitative, with sources of data from interviews, observations, and reviews of several literatures. The data analysis are used SWOT technique. From the results of the IFAS and EFAS analysis, strategies that are considered which have urgent priorities will be found.*

*The results of this research indicate that the main strategies that must be carried out for the development of Agro-tourism of Karang Sari Starfruit in Blitar City are : 1).Developing the tourism's interest, especially artificial tourism by utilizing a sports field which located in westside of the Agro-tourism area, 2).Providing of a new access point from the southside to the Agro-tourism area, 3).Developing of circulation in the star fruit garden area used the boardwalk concept, 4).Creating a special website for Agro-tourism of Karang Sari Starfruit. This research is expected to be able to give suggestion to the Government in order to develop regional tourism in Agro-tourism of Karang Sari Starfruit in Blitar City.*

**Keywords:** *Agro-Tourism, Area Management, Infrastructure Developing.*

### **Latar Belakang Teoritis**

Pemanfaatan potensi sumber daya alam sering kali tidak dilakukan secara optimal dan cenderung eksploitatif. Kecenderungan ini perlu segera dibenahi salah satunya melalui pengembangan industri pariwisata dengan

menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati berbasis pada pengembangan kawasan secara terpadu. Potensi wisata alam, baik alami maupun buatan, belum dikembangkan secara baik dan menjadi andalan. Banyak potensi alam yang

belum tergarap secara optimal. Pengembangan kawasan wisata alam dan agro mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Apalagi kebutuhan pasar wisata agro dan alam cukup besar dan menunjukkan peningkatan di seluruh dunia.

Salah satu sektor ekonomi penting dan strategis di masa depan adalah pariwisata. Identifikasi dan perencanaan pengembangan industri pariwisata perlu dilakukan secara lebih rinci dan matang. Pengembangan industri pariwisata ini diharapkan juga mampu menunjang upaya-upaya pelestarian alam, kekayaan hayati dan kekayaan budaya bangsa. Pengembangan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut.

Kota Blitar merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Timur karena memiliki keunikan budaya dan keindahan alam sebagai asset wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Kota Blitar secara umum tidak memiliki sumberdaya alam yang melimpah untuk dijadikan sumber pendapatan daerah. Oleh karena itu salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan daerah yaitu dengan mengembangkan sektor pariwisata.

Saat ini Kota Blitar telah memiliki Icon wisata kebangsaan yaitu Makam Bung Karno. Untuk mendorong perkembangan obyek wisata utama ini tentu juga harus didukung oleh obyek wisata lain. Sayangnya, belum banyak obyek wisata lain yang bisa mendukung Kawasan Wisata Makam Bung Karno, sehingga wisatawan bisa betah dan mau lebih lama tinggal di Kota Blitar. Sebagai sebuah kota yang tidak terlalu luas dengan potensi alam yang terbatas, maka wisata alam bukanlah pilihan. Untuk itu Pemerintah Kota Blitar berupaya mengembangkan obyek wisata penunjang dari potensi potensi yang telah ada di Kota Blitar.

Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan menurut Astuti (2018) yaitu :

1. Promosi, merupakan pemegang peranan utama sebagai dalam hal pengenalan masyarakat terhadap produk yang ditawarkan, jadi pengembangan promosi perlu terus dilakukan agar masyarakat dapat dengan mudah untuk mencari serta mengetahui produk yang ditawarkan. Pelaksanaan promosi dapat dilakukan dengan menawarkan produk lewat berbagai sosial media dan media cetak yang dibarengi dengan gambaran kegiatan wisata.
2. Atraksi, merupakan unsur utama dalam sebuah agrowisata maka perlu lebih diperhatikan serta dikembangkan agar pengunjung tetap tertarik untuk melakukan kunjungan, sehingga pengelola agrowisata perlu memperhatikan kegiatan wisata yang ada dengan menambah kegiatan-kegiatan yang dapat menarik wisatawan agar wisatawan selalu tertarik untuk berkunjung. Seperti penambahan paket wisata agar lebih beragam, wisata petik buah, menanam sayuran atau tanaman yang menjadi fokus unggulan dan kegiatan berfoto di tengah kebun.
3. Aksesibilitas, merupakan unsur penunjang yang penting terhadap kegiatan wisata dimana aksesibilitas merupakan salah satu unsur kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi kegiatan perlu diperhatikan dari segala aspeknya. Seperti kondisi jalan dalam agrowisata harus memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan dan petunjuk arah mengenai penjelasan lokasi-lokasi pada agrowisata.
4. Fasilitas, yang berpengaruh terhadap keputusan kunjungan wisata menunjukkan jika fasilitas yang diberikan kepada pengunjung belum dapat memenuhi kebutuhan pengunjung secara keseluruhan sehingga variabel fasilitas perlu diperhatikan agar pengunjung yang berkunjung merasa nyaman. Beberapa fasilitas yang perlu diperhatikan adalah fasilitas area bermain anak yang harus dibuat nyaman, ketersediaan alat ibadah di mushola yang mencukupi dan penyediaan lokasi berfoto yang lebih beragam dan menarik.

Belimbing Karang Sari adalah potensi dari sektor pertanian yang sudah ada di Kota Blitar. Pemerintah Kota tidak ingin berhenti

pada hasil produksi belimbing dan olahannya saja, tetapi belimbing juga menjadi sebuah agrowisata yang tentunya berdampak lebih luas dan memberi multiplier effect pada perekonomian Kota Blitar. Pada akhirnya diharapkan Agrowisata ini menjadi sebuah obyek wisata yang diharapkan dapat mendukung Kawasan Wisata Makam Bung Karno.

Dilain pihak Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari juga menjadi salah satu pendukung keberadaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Blitar. Jadi ada 2 (dua) sisi dari Agrowisata Belimbing Karang Sari yaitu peningkatan pada sektor pertanian dan pariwisata (Agrowisata) dan di sisi lain yaitu sebagai pendukung Ruang Terbuka Hijau.

Guna pengembangan Agrowisata ini, tentunya diperlukan dukungan perencanaan dan perancangan infrastruktur Kawasan Agrowisata yang nantinya dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman makro dalam penataan kawasan, sehingga tersusun suatu rencana yang terintegrasi dan terpadu antar sektor. Dengan demikian terwujud sebuah Kawasan Agrowisata yang mempunyai ciri khas (*land mark*) meski tetap dalam suatu kerangka rencana yang tak terpisahkan dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Blitar.

Posisi Kawasan Agrobimbing yang berdekatan dengan pusat kota menarik orang untuk bertempat tinggal karena dekat dengan tempat bekerja. Meningkatnya jumlah pemukim sementara ketersediaan ruang tetap, menjadikan kawasan ini mempunyai tingkat kepadatan tinggi. Di sisi lain kepadatan yang tinggi juga menimbulkan dampak ketidakteraturan bangunan. Di dalam Kawasan Agrowisata Blimbing Karang Sari sudah ada beberapa infrastruktur yang digunakan untuk menunjang kegiatan. Beberapa infrastruktur yang terdapat di Kawasan Agrowisata Blimbing Karang Sari yaitu jalan, drainase, jalur pejalan kaki, gedung pengolahan/ pabrik, gedung *packaging*/ gedung pengemasan, lahan parkir, gazebo, mushola, toilet, bank sampah, dan rumah sampah.

Pemerintah Kota Blitar telah berusaha untuk dapat memperbaiki lingkungan permukiman pada lokasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya program-program yang diberikan terkait dengan peningkatan kualitas lingkungan. Program yang ada

diantaranya adalah Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK). Namun program tersebut belum memberikan hasil yang signifikan terhadap Kawasan Agrowisata Blimbing tersebut. Oleh karena itu, perlu dirumuskan kembali penanganan Kawasan Agrowisata Blimbing yang tepat melalui penataan infrastruktur pada lokasi tersebut.

Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah - wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya (Subowo 2002).

Kriteria Kawasan Agrowisata menurut Bappenas (2004) adalah sebagai berikut :

1. memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya :
  - a. subsistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan;
  - b. subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor;
  - c. subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi, dan infrastruktur;
2. adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan kebergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan

- sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian;
3. adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk : 1). Untuk mengetahui kondisi Wisata Agrowisata Blimbing Karang Sari Kota Blitar. 2). Mendeskripsikan penataan infrastruktur pada Kawasan Agrowisata Blimbing Karang Sari Kota Blitar. 3). Untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal Agrowisata Blimbing Karang Sari Kota Blitar. 4). Untuk mengetahui dan menganalisis Strategi Pengembangan Wisata Daerah di Agrowisata Blimbing Karang Sari Kota Blitar.

### **Metode Penelitian**

#### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif yaitu berusaha mencari pemahaman makna berdasarkan fakta atau kenyataan yang ada di lokasi penelitian, kemudian dilakukan penelaahan agar diperoleh gambaran yang jelas dan sistematis dalam rangka pemecahan masalah yang di hadapi. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian dengan memberikan pemaparan yang jelas tentang apa yang terjadi di lapangan. Dilakukan dengan cara melukiskan, memaparkan dan menyusun hasil suatu keadaan secara teratur sesuai dengan fakta yang berhubungan serta berpengaruh dari suatu fenomena yang dihubungkan dengan teori yang ada agar dapat menarik kesimpulan dalam upaya pemecahan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar. Dengan demikian maka penelitian ini mendeskripsikan kondisi wisata Agrowisata Belimbing dan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal Kawasan Agrowisata Belimbing serta penataan infrastruktur Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari sehingga dapat dikemukakan strategi Pengembangannya.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Kegiatan survey atau pengumpulan data dalam penelitian ini secara umum meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu primer dan sekunder. Sehingga Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya baik secara observasi, wawancara/interview maupun diskusi kepada kelompok masyarakat atau instansi terkait. Jenis data primer yang akan digunakan dalam kegiatan ini meliputi segala aspek yang terkait dengan penggalian informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Beberapa data yang di perlukan dalam penelitian ini diantaranya adalah : data jumlah pengunjung, data infrastruktur, data kebun belimbing dan peta Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari.

#### **Metode Analisa Data**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989). Metode analisa yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan alat analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi (Rangkuti, 2008). Analisis SWOT didasarkan asumsi bahwa strategi yang efektif adalah memaksimalkan kekuatan dan kesempatan yang dimiliki serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Dari analisa SWOT ini akan dihasilkan matrik SWOT.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari.**

Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar terkenal dengan buah belimbingnya, tentu saja belimbing Karang Sari bukan belimbing biasa, karena ukurannya yang jumbo dan rasanya yang lebih manis dan terlihat mulus dengan warna kuning kemerahan mengoda selera. Buah

belimbing Karangsari merupakan salah satu oleh-oleh unggulan khas Kota Blitar. Bila kita masuk dan jalan-jalan di Kelurahan Karangsari, maka di samping kanan dan kiri jalan akan terlihat pohon belimbing, karena hampir semua penduduk menanamnya di pekarangan rumah masing-masing. Agrowisata merupakan wisata berbasis pertanian yang terus berkembang hingga sekarang dan menjadi tujuan alternative destinasi wisata. Ketertarikan wisatawan dalam mengunjungi agrowisata selain berlibur dan menghilangkan kejenuhan, juga dapat menambah pengetahuan tentang komoditas pertanian yang dikunjungi. Agrowisata Belimbing Karangsari merupakan salah satu inovasi yang digagas oleh masyarakat setempat sebagai tempat wisata edukasi yang dikelola mulai tahun 2007 dengan memanfaatkan tanah kelurahan dengan luas lahan mencapai kurang lebih 5 hektar. Di Agrowisata Belimbing Karangsari wisatawan dapat memetik dan memakan langsung buah belimbing sepuasnya di kebunnya serta belajar membuat minuman sirup dari buah belimbing. Pengunjung juga akan di pandu oleh pemandu kebun, dimana pemandu akan mengantar pengunjung dari tempat parkir menuju kebun belimbing dan pemandu kebun akan memandu didalam kebun belimbing. Jalur menuju Agrowisata Belimbing Karangsari terbilang mudah karena lokasi Agrowisata Belimbing Karangsari tidak jauh dari pusat Kota Blitar, yaitu sekitar ± 2,2 km. Wisatawan dapat menggunakan transportasi seperti bus kota, kereta api, angkutan umum untuk menuju Kota Blitar dari daerah asalnya. Lokasi terminal, stasiun masih berada di pusat Kota sehingga wisatawan tidak susah menuju ke Agrowisata. Saat ini produk dari perkebunan belimbing mulai dikembangkan produk – produk lain dari buah belimbing seperti selai belimbing, sirup belimbing, dodol belimbing dan juga keripik belimbing. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan hasil pertanian atau produksi buah Belimbing yang melimpah. Buah belimbing yang dijadikan produk-produk tersebut adalah buah yang telah mengalami penyortiran lebih dahulu, yang paling baik dijual dalam bentuk buah, sedangkan yang tidak terpilih itulah yang kemudian diolah menjadi produk tersebut di atas.

Sistem pengelolaan Agrowisata Belimbing Karangsari dengan menggunakan system sewa tanah milik Pemerintah Kota Blitar. Sewa yang dimaksudkan adalah untuk jangka waktu 1 (satu) tahun yang nantinya dapat diperpanjang atas persetujuan para pihak. Selama masa sewa tersebut pihak Agrowisata wajib untuk menggunakan, memelihara dan/atau memperbaiki obyek sewa agar selalu dalam keadaan baik dan siap digunakan secara berdaya guna dan berhasil serta bertanggung jawab atas kebersihan, ketertiban, keindahan dan keamanan lingkungan. Seluruh biaya yang timbul atas perbaikan, pemeliharaan, dll ditanggung oleh Agrowisata Belimbing Karangsari. Pihak Agrowisata Belimbing Karangsari dilarang untuk memindahtangankan, menjaminkan, atau melakukan transaksi apapun terhadap tanah tersebut serta dilarang untuk mendirikan dan menambah bangunan tanpa izin tertulis dari Pemerintah Kota Blitar. Saat ini pengelolaan Kawasan Agrowisata Belimbing Karangsari dikelola oleh Kelompok Masyarakat “Surya Sari” yang dibentuk oleh Lurah Karangsari Kota Blitar.



Kondisi Eksisting Agrowisata karangsari Kota Blitar.

**Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing Karangsari (Analisis SWOT)**

IFAS	STRENGTH (S) (Kekuatan)	WEAKNESS (W) (Kelemahan)
	1. Lokasi berada di tempat yang strategis 2. Ter masuk dalam kategori jenis	1. Kondisi Infrastruktur yang kurang baik 2. Belum adanya

<b>EFAS</b>	<p>wisata yang unik</p> <p>3. Memiliki target pasar yang luas (segala usia)</p> <p>4. Harga tiket yang cukup murah.</p>	<p>kelembagaan yang bertanggung jawab di tingkat kota</p> <p>3. Mininya area foodcourt di dalam lokasi wisata</p> <p>4. Beberapa spot lokasi memiliki desain kurang menarik.</p>
	<p><b>OPPORTUNITIES (O) (Peluang)</b></p> <p>1. Memiliki beraneka ragam jenis spot wisata yang masih dapat dikembangkan.</p> <p>2. Adanya lahan sekitar yang dapat digunakan untuk pengembangan objek wisata</p> <p>3. Perhatian Pemerintah Kota Blitar terhadap sektor pariwisata</p> <p>4. Pemanafaatan kemajuan teknologi informasi</p>	<p><b>Strategi SO</b></p> <p>1. Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata buatan dengan tahap memanfaatkan lapangan olah raga yang berada disebelah barat Kawasan Agrowisata Blimbing Karang Sari.</p> <p>2. Penyediaan jalur akses baru dari arah selatan ke Kawasan Agrowisata Blimbing Karang Sari.</p> <p>3. Pengembangan sirkulasi di dalam area Agrowisata</p>

	<p>Belimbing Karang Sari.</p> <p>4. Membuat website Agrowisata Blimbing Karang Sari Kota Bitar.</p>	<p>jawab langsung kepada walikota.</p> <p>4. Membangun pusat informasi wisata untuk mempermudah wisatawan.</p>
<p><b>THREATS (T) (Ancaman)</b></p> <p>1. Adanya pedagang Kali Lima (PKL) yang kurang tertib</p> <p>2. Kawasan sekitar yang belum tertata dengan baik</p> <p>3. Persaingan pariwisata dengan daerah lain</p> <p>4. Karakter masyarakat yang lebih memilih jenis pariwisata modern</p>	<p><b>Strategi ST</b></p> <p>1. Bekerjasama dengan penduduk sekitar untuk pemanfaatan rumah sebagai guesthouse/ homestay</p> <p>2. Mempertahankan keragaman dan menambah keragaman atraksi/wisata.</p> <p>3. Mempertahankan image Kawasan Agrowisata Blimbing Karang Sari.</p>	<p><b>Strategi WT</b></p> <p>1. Bekerjasama dengan para pedagang kaki lima (PKL) untuk mengisi rencana area foodcourt</p> <p>2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan wisata berkelanjutan</p> <p>3. Bekerjasama dengan agen-agen perjalanan baik untuk promosi Kawasan Wisata Agro Blimbing Karang Sari</p> <p>4. penyediaan atraksi modern seperti <i>flying fox, skybike, airsoft gun</i> dsb.</p>

Sumber : Hasil Analisis



Dari hasil Analisis IFAS dan EFAS maka strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk dilaksanakan adalah :

1. Mengembangkan wisata minat, khususnya wisata buatan dengan tahap memanfaatkan lapangan olah raga yang berada disebelah barat Kawasan Agrowisata Blimbing Karang Sari.
2. Penyediaan jalur akses baru dari arah selatan ke Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari.
3. Pengembangan sirkulasi di dalam area Agrowisata Belimbing Karang Sari.
4. Membuat website khusus Agrowisata Belimbing Karang Sari.



Arahan Pengembangan Sirkulasi

**Kesimpulan**

Berdasarkan proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan utama dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari adalah kondisi infrastruktur yang kurang mendukung dan fasilitas penunjang yang kurang lengkap. Beberapa hal terkait penataan infrastruktur adalah sebagai berikut : a).Kurangnya pemenuhan infrastruktur dasar seperti akses jalan, sirkulasi, area parkir dan infrastruktur penunjang lainnya. b).Kurang beragamnya jenis/objek wisata di Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari khususnya wisata buatan.
2. Pengelolaan Agrowisata Belimbing Karang Sari saat ini masih dikelola oleh Kelompok Masyarakat (Pokmas) dan belum adanya kelembagaan yang bertanggungjawab di tingkat kota.

3. Disamping permasalahan pada Kawasan Agrowisata, potensi dan peluang yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari diantaranya : a) Masih adanya lahan dan area sekitar yang dapat digunakan untuk pengembangan Agrowisata. b). Lingkungan permukiman penduduk disekitar Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari yang berpeluang untuk dilakukan kerjasama dengan dijadikan *guesthouse / homestay*.
4. Strategi yang dihasilkan adalah sebagai berikut : a).Peningkatan pelayanan infrastruktur dasar seperti jalan lingkungan, saluran drainase, air bersih, sarana sanitasi, persampahan dan infrastruktur pendukung pariwisata seperti ruang parkir, pedestrian (jalur pejalan kaki), toilet umum, vegetasi dan ruang galeri. b).Penyediaan akses baru dari arah selatan (Jl. Kalpataru) untuk mengakomodasi sirkulasi dan parkir Kendaraan besar. c).Mengembangkan sirkulasi di dalam area kebun belimbing dengan memakai konsep *boardwalk* serta membangun gazebo sebagai rest area di dalam kebun belimbing. d).Mengalihfungsikan lapangan sepak bola yang berada disebelah barat agrowisata untuk pengembangan obyek wisata baru. e).Perlunya dibentuk Unit Pengelola Teknis (UPT) dengan otoritas mandiri yang bertanggung jawab langsung kepada Walikota. f). Terbangunnya *home stay / guesthouse* di dalam Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari dengan merehabilitas rumah warga yang ada (Jl. Jeruk).

**Rekomendasi**

Rekomendasi yang dihasilkan sebagai Strategi Pengembangan Wisata Daerah (Studi tentang Penataan Infrastruktur di Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar) sebagai berikut :

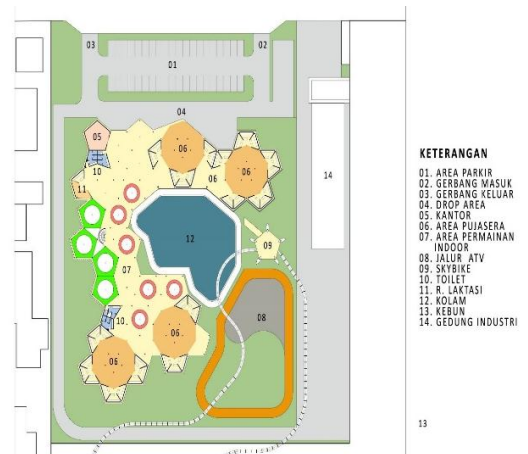
1. Peningkatan pelayanan infrastruktur dasar seperti jalan lingkungan, saluran drainase, air bersih, sarana sanitasi, persampahan dan infrastruktur pendukung pariwisata seperti ruang parkir, pedestrian (jalur pejalan kaki), toilet umum, vegetasi dan ruang galeri.
2. Penyediaan akses baru dari arah selatan (Jl. Kalpataru) untuk mengakomodasi

sirkulasi dan parkir Kendaraan besar, seperti bus wisatawan/pengunjung, karena ditunjang jaringan jalan masuk yang cukup lebar.

3. Penyediaan area parkir baru bagi kendaraan roda 4 dan kendaraan besar (bus/minibus) yang akan melengkapi area parkir kendaraan di Jl. Jeruk.
4. Mengembangkan sirkulasi di dalam area kebun belimbing dengan memakai konsep *boardwalk* untuk menghindari gangguan secara fisik pada tanaman belimbing yang ada. Selain itu, dengan adanya *boardwalk* pengunjung tetap dapat menikmati perjalanan di dalam area kebun belimbing tanpa harus terganggu dengan kondisi lahan yang becek atau berlumpur serta membangun gazebo sebagai rest area di dalam kebun belimbing.
5. Mengalihfungsikan lapangan sepak bola yang berada disebelah barat agrowisata untuk pengembangan obyek wisata baru (wahana permainan anak-anak, sepeda udara (*skybike*), wahana *outbound*, *flying fox*, *airsoft gun*, area panjat tebing, museum agrolimbing, *foodcourt*, dan pembangunan kios pusat oleh – oleh hasil produk Agrowisata Belimbing) sebagai pusat kegiatan yang akan mendukung dan meningkatkan kegiatan Agrowisata Belimbing Karang Sari.
6. Perlunya dibentuk Unit Pengelola Teknis (UPT) dengan otoritas mandiri yang bertanggung jawab langsung kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Secara umum kelembagaan yang dibentuk memiliki tugas yaitu mengatur manajemen pengelolaan kawasan agrowisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan bersama dengan dinas terkait menyusun proposal rencana pembangunan dan pelaksanaan dengan menggunakan konsep CSR guna membantu melakukan pelaksanaan dan pengaturan, pengawasan dan monitoring, evaluasi, operasional Agrowisata Belimbing Karang Sari.
7. Terbangunnya *home stay* / *guesthouse* di dalam Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari dengan merehabilitas rumah warga yang ada (Jl. Jeruk) dengan standart *guesthouse* untuk mendukung kegiatan magang/belajar berkebun bagi wisatawan yang berasal dari luar kota. Desain

bangunan menggunakan konsep perpaduan antara arsitektur modern (*indish architecture*) dan tradisional etnik Jawa. Untuk beberapa bangunan terkait dengan identitas agrowisata belimbing banyak dipakai dekorasi/pola/elemen dengan bentuk belimbing.

8. Bekerjasama dengan agen-agen perjalanan baik yang ada di Indonesia untuk meningkatkan promosi wisata Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar.
9. Membuat *website* khusus Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar untuk menunjang informasi kepada pengunjung dan sebagai media promosi wisata Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar.



Arahan Site Plan Pengembangan Kawasan Agrowisata Belimbing Karang Sari.



## Referensi

- Kodoatie, R.J. (2003). *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar;
- Rangkuti, Freddy, 2008, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta;
- Rikhwanto, Imam. 2009. *Aturan Tata Kota Suatu Wilayah Perkotaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;
- Arikunto, Suharsimin, 2010, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta;
- Sugiyono. (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta;
- Nazir, Mohammad, 2013. *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia;
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta, Raja Grafindo Persada;
- Sidik Haryanto. (2015). *Strategi Pengembangan Kecamatan Watulimo Sebagai Kawasan Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Wisata*;
- Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Blitar Tahun 2011 – 2030;